# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu beradaptasi dan melakukan hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia lainnya. Makhluk sosial yaitu makhluk yang mempunyai keterikatan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia juga memerlukan komunikasi dan interaksi antar sesama, salah satu ciri makhluk sosial adalah adanya naluri untuk selalu hidup bersama orang lain.

Manusia dalam berhubungan dengan orang lain sangat memerlukan sebuah komunikasi khususnya komunikasi interpersonal, komunikasi sendiri merupakan salah satu ciri atau inti pada diri kita sebagai manusia. Dalam komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikan harus mempunyai kesamaan pandangan dan kepentingan, masing-masing pihak harus mempunyai peranan dan fungsi ganda, yaitu setiap individu yang terlibat berperan sebagi komunikator dan pada saat tertentu menjadi komunikan. Hal ini juga terjadi pada hubungan kiai dengan santri pada Pondok Pesantren Tradisional Fadhlun MinAllah Wonokromo Pleret Bantul dan Pondok Pesantren Modern Ibnul Qoyyim Gandu Berbah

Hubungan kiai-santri di Pesantren yang bersifat patron klien yang menyebabkan adanya hirarki status dan ketergantugan santri pada kiai serta penghormatan kiai terhadap santri yang menjurus kepada kultus individu (Syarifuddin. 2005: 58), menjadikan santri secara tidak langsung diharuskan untuk sepenuhnya percaya dan patuh kepada kiai.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 maret 2006 antara penulis dengan santri Rahmat Fatoni (Pondok Pesantren Tradisional Fadhlun MinAllah), hubungan santri dan kiai di Pondok Fadhlun MinAllah sangat dekat, dapat dilihat dari aktifitas sehari-hari seperti dalam pengajian, olah raga dan pada kegiatan-kegiatan lainnya. Pak kiai juga masih muda dan beliau dapat menyesuaikan dirinya dengan santri. Hal ini didukung dengan kenyataan yang ada, di Pesantren Tradisional dikenal model pembelajaran yang sangat khas yaitu sorongan. Metode ini memungkinkan kiai untuk mengenal santrinya secara langsung dan intensif karena santri harus berhadapan langsung satu persatu dengan kiai. Di samping itu, peranan kiai sebagai guru dan sekaligus orang tua bagi santri sangat terasa di pesantren tradisional. Peran tersebut mengharuskan kiai untuk memiliki kepedulian (*concern*) terhadap santrinya sampai pada hal-hal kecil, misalnya seorang kiai bahkan berhak untuk mengganti nama santrinya (biasanya diganti dengan nama-nama dalam bahasa arab).

Di Pesantren Modern, di mana referensi kitab kuning tidak lagi menjadi referensi utama, peranan kiai pun menjadi berkurang. Sebab dalam penyampaian ilmu agama atau bahkan ilmu non agama biasanya

tidak disampaikan langsung oleh kiai. Hal ini menyebabkan fungsi dan peranan kiai sebagai pewaris ilmu dimasa keagungan islam dahulu tidak lagi menjadi tema sentral. Sehingga kharisma kiai menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan hubungan santri-kiai terutama di Pondok Pesantren Modern menjadi berkurang pula. Selain itu berkurangnya peranan kiai dalam proses pembelajaran santri di pesantren menyebabkan menurunnya ketergantungan santri terhadap kiai. Sebagian ulama/kiai menolak pergeseran tersebut. Golongan kiai yang paling menjaga otoritas di lingkungan mereka adalah kiai pesantren model lama ataun disebut *salaf*/tradisionsl (feillrd,1995).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 juni 2006 antara peneliti dengan Abdul Rachman S. Ag (Selaku ustadz/guru pengasuhan santri Pondok Pesantren Modern Ibnul Qoyyim), santri di pesantren ini sebenarnya jarang sekali bisa berhubungan langsung dengan kiai, selain pada waktu pengajian atau jam pelajaran kiai yang dilakukan dua kali seminggu, hal ini dikarenakan kiai sangat sibuk dalam mengisi acara-acara atau undangan dari luar pesantren, selain itu umur beliau yangsudah menginjak 80 ke atas membuat beliau cepat lelah dan tempat tinggal beliau yang letaknya di luar komplek pondok pesantren, jadi santri susah untuk berhubungan langsung dengan beliau.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa ada perbedaan hubungan interpersonal antara kiai dengan santri pada Pondok Pesantren Tradisional Fandlun MinAllah dan Pondok Pesantren Modern Ibnul

Qoyyim. Ini sangat menarik peneliti untuk menelitinya. Hal ini dikarenakan di dalam Pondok Pesantren terdapat hubungan kiai dan santri dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan dan motivasi diri santri.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian adalah bagaimana komunikasi interpesonal antara santri dan kiai di Pondok Pesantren Tradisional Fadhlun MinAllah, Wonokromo, Pleret, Bantul dan Pondok Pesantren Modern Ibnul Qoyyim, Gandu, Berbah, Sleman?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antaran santri dan kiai di Pondok Pesantren Tradisional Fadhlun MinAlloh dan Pondok Pesantren Modern Ibnul Qoyyim.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam dua hal, antara lain:

1. Manfaat akademis *(contribution of knowledge).*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara santri dan kiai.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Komunikasi

Komunikasi secara etimologis atau asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, bersumber pada kata *communis* yang bearti sama makna. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan, komunikasi merupakan proses penyampaian, pertukaran informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media komunikasi untuk kesamaan pemahaman dalam membentuk sikap atau tingkah laku orang lain.

Menurut Lasswel (Effendy, 1981: 12-13), komunikasi meliputi lima unsur,yaitu :

a. komunikator *(communicator,source,sender)*
b. pesan *(messege)*
c. media *(chanel,media)*
d. komunikan *(communicant,communicate,receiver,recipient)*
e. efek *(effect,influence)*

perpertian komunikasi sendiri menurut Carl Hovland yang dikutip

> "komunikasi yaitu *"communication is the process by which individual trasmits stimuli to modify behavior of other individual'*. (komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)".

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tetentu terhadap komunikan. Dampak dalam komunikasi dapat diklasifikasikan Effendy (1981) antara lain:

a. Dampak kognitif

   Dampak yang timbul dari komunikan, menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intlektualitasnya.

b. Dampak afektif

   Dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.

c. Dampak *behavioral*

   Dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan atau kegiatan.

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal. Begitujuga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan dari komunikator kepada komunikan yang secara langsung baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan media yang dikenal dengan

## 2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan definisi komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vitto adalah:

> *"Interpersonal communication is the sending of messages by one person and the receiving of the messages by another person of small group of person with some effects and some immediate feed back".* (komunikasi antar pribadi adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik secara langsung). (Pratikno, 1987:42)

Komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan karena proses

Joseph De Vitto, menggambarkan model proses komunikasi interpersonal sebagai berikut:

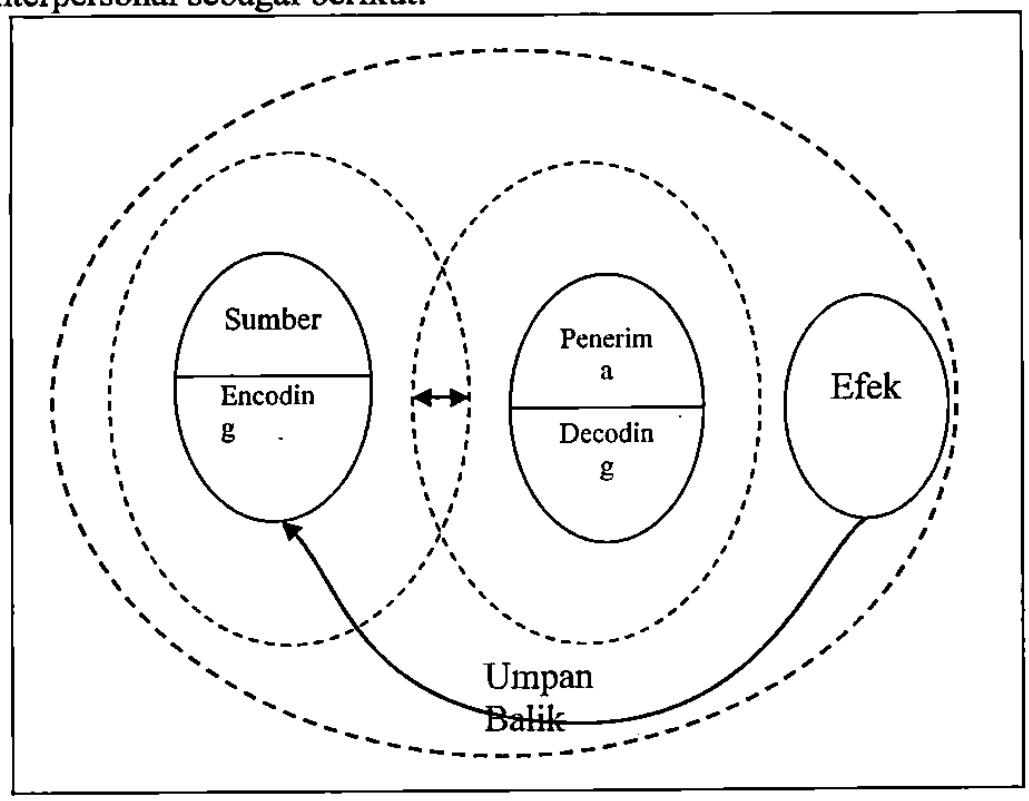


Gambar 1 Model Komunikasi Interpersonal
Sumber: (Pratikno, 1987:44)

Keterangan :

Gambar di atas lingkaran paling luar dengan garis putus-putus mengambarkan konteks komunikasi seperti sumber, penerima pesan, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Di antara sumber dan penerima dilingkari oleh dua lingkaran, masing-masing lingkaran tersebut dilingkari oleh lingkarang dengan garis putus-putus yang saling berhimpitan *(overlap),* yang mengambarkan bahwa penerima, maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman yang sama (lingkaran yang terhimpit). Baik gambar lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran pengalaman di gambarkan dengan garis putus-putus artinya di sini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah-ubah, tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal yang terjadi ialah: sumber mengirim pesan

Untuk membahas ataupun menguraikan komunikasi interpersonal tardapat tiga faktor acuan utama seperti yang diungkapkan oleh Joseph De Vitto (1997: 231) antara lain:

a. Definisi berdasarkan komponen (*compenential*)

   Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational diadical*)

   Kita mendefinisikan hubungan antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*).

   Definisi rancangan atau acuan pengembangan (*developmental*), komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*).

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dan kumunikasi interpersonal, seperti yang

> "Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi. Hal ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan".

## 2.1. Batasan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi, sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain:

a. Adanya pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal, dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Nonverbal dengan simbol, isyarat, perasa, dan penciuman.

b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.

c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang

d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak setujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak mengertian mutlak

e. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja. (Pratikno, 1987:42-43)

## 2.2. **Keefektifan Komunikasi Interpersonal**

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, sesuai dengan maksud pembicara. Jadi, dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai, maka komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vitto dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia (1997: 259) memiliki lima ciri atau karakteristik, yaitu:

a. Keterbukaan *(openness*

Keterbukaan berisi semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu padasedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi (interpersonal). Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Apek kedua adalah mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus

yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjenukan. Kita ingin orang bereaksi terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Lalu aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner & kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalahmengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

b. Empati *(empathy)*

Henry Backrack (1976) menurut De Vitto mendevinisikan empati sebagai kemempuaan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kaca mata orang tersebut. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang akan lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.

Ada tiga langkah untuk mengetahui kemampuan empati. Langkah pertama yaitu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Fokusnya adalah pada pemahaman. Langkah kedua adalah makin banyak mengenal orang lain, maka

seperti apa yang dirasakannya. Kemudian langkah ketiga adalah rasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandangnya.

c. Dukungan *(supportiveness)*

Komunikasi yang tebuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, artinya terdapat sikap saling mendukung antara komunikator dengan komunikan. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif; spontan, bukan strategik; dan provisional, bukan sangat yakin.

Suasana yang deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Bila kita mempersepsikan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakannya sebagi ancaman dan kita merasa tertantang untuk membela diri. Kemudian gaya spontan juga membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya bisasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka. Sebaliknya, apabila kita merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya, dia kemungkinan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi dan memaksa kita secara otomatis bersikap *defensif.*

Selanjutnya adalah provisionalisme. Bersikap provisional artinya

pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan provisional seperti itulah, bukan keyakinan yang tak tergoyahkan, yang membantu menciptakan suasana mendukung (suportif).

d. Rasa positif *(positiveness)*

Untuk mengkomunikasikan sikap atau rasa positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi terbina jika oang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama. Sebaliknya orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini.

Hal yang kedua adalah perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara

e. Kesamaan *(equality)*

Dalam setiap situasi mungkin terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik dan lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, serta masing-masing mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Kelima faktor komunikasi interpersonal di atas merupakan suatu sikap yang merupakan akibat atau hasil dari komunikasi interpersonal, dimana hasil dari komunikasi mencakup tiga tahap :

a. Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi.
b. Tahap afektif, yaitu pembentukan sikap atau perasaan.
c. Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku.

Ketiga aspek diatas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Maksudnya ialah bahwa perubahan aspek kognitif, afektif, dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi.

## 2.3. Konteks Komunikasi Interpersonal

Konteks dalam komunikasi interpersonal merupakan faktor penting

berlangsung. Adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber *(source)* maupun pihak selanjutnya sebagai penerima *(receiver)* dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatarbelakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat sebagai suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima *(komunikan)* dengan atau tanpa media tertentu.

Komunikasi interpesonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik. yakni suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dan disini seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian, hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan. Selanjutnya komunikan memberikan umpan balik *(feedback)* yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik *(feed back)* tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik *(feed back ke-2)* atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua. Demikian seterusnya, yang terjadi pada konteks

Komunikasi mempunyai beberapa tujuan seperti yang terdapat pada komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan oleh manusia, menurut De Vito antara lain :

a. Untuk Menemukan Jati Diri *(To Disclosure Oneself)*

   Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seorang untuk "menampakan" dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Untuk Menemukan/Mengenal Dunia Luar *(To Discover The External World).*

   Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataanya, keyakinan, sikap, serta nilai yang di yakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain, dibandingkan melalui media tertentu, bahkan pendidikan formal sekalipun.

c. Memelihara dan Memantapkan Hubungan *(To Establish and Maintain Meaningful Relationships).*

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

d. Untuk Mengubah Perilaku Dan Sikap *(To Change Attitudes and Behaviors).*

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

e. Untuk Hiburan dan Kesenangan. *(To Play and Entertain).*

Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari "keseriusan" tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

f. Untuk Membantu *(To Help)*

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain (De Vitto14-16)

## 2.4. Simbol/Pesan dalam Komunikasi Interpersonal

Sebagai sebuah proses tukar-menukar pesan, komunikasi interpersonal memiliki keunikan yang "sedikit" berbeda dengan komunikasi yang lain. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal mengandung dua buah makna atau dengan kata lain bahwa pesan tersebut disampaikan dalam dua bentuk, baik secara verbal maupun non verbal. Ketika seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, maka ia akan menyampaikan pesan tersebut melalui kata/kata kalimat tertentu sebagai bentuk pesan verbalnya, pada saat yang sama pengirim pesan secara sadar maupun tidak sadar, secara langsung maupun tidak langsung, juga menyampaikan pesan yang sama dalam bentuk lain, yaitu melalui gerak bahasa tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, dan sebagainya, sebagai bentuk pesan nonverbal.

Demikian pula halnya pada waktu pesan dikirim oleh komunikator, pihak lain sebagai komunikan juga akan menerima pesan dalam bentuk kata-kata sebagai tanggapan dan disisi lain, komunikan juga menunjukkan penerimaan nonverbal yang dapat dilihat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya. Baik bentuk verbal maupun nonverbal, dalam mengirim maupun menerima pesan, sangat berperan penting terhadap kelangsungan proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Suatu hal yang mungkin tidak dapat dihindari, saat manusia melakukan komunikasi dengan manusia yang lain akan memerlukan media bahasa

tentu saja masing-masing media berbeda, karena memiliki wujud dan dampak yang berbeda pula, untuk itu akan sangat berguna bila seorang peneliti, dalam bidang komunikasi interpersonal akan mampu mencapai target sasaran komunikasi yang dimaksud.

a. Pesan Verbal

Kata-kata memiliki kekuatan yang besar dalam kehidupan pribadi seorang manusia agar hidup secara layak dalam berkomunikasi. Kedudukan kata-kata akan sangat penting ketika partisipan dalam komunikasi tersebut mulai mengirim maupun menerima pesan. Bentuk pesan verbal yang dapat diuraikan dalam bagian ini (sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal) adalah kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Ada tiga dimensi yang terkandung dalam pesan verbal yaitu :

1. Bahasa petunjuk/perintah dan bahasa nonpetunjuk/perintah *(Directive and non-directive Language)*

   Salah satu dimensi bahasa yang terpenting adalah kualitas dari bentuk bahasa perintah dan nonperintah pada tingkat dimana bahasa yang digunakan memerintah kepada seseorang yang menggunakannya untuk memusatkan perhatian, melihat, ataupun merespon stimuli tertentu. Bahasa perintah dan nonperintah ini sangat berperan "mengiringi" orang yang bersangkutan ketika

2. Berbicara/ Pidato secara langsung maupun tidak langsung *(Direct and indirect speech)*

   Maksud dari bicara secara langsung adalah suatu cara menyampaikan pesan, dimana seseorang secara langsung mengajukan/mengutarakan pertanyaan tanpa mengindahkan beberapa hal yang mungkin akan dapat berdampak kurang baik baginya. Lain halnya pada cara bicara yang tidak langsung, dimana ada maksud tertentu yang ingin disampaikan, biasanya dalam suatu aktivitas komunikasi interpersonal, seorang akan berusaha untuk menarik simpati terlebih dahulu dengan orang lain yang ingin diajak bicara. Cara bicara dalam bentuk ini memungkinkan pihak yang berkomunikasi akan dapat melakukan "bahasa pengantar" dalam memulai suatu hubungan. Salah satu fungsi cara bicara tidak langsung adalah untuk mengekspresikan keinginan tanpa harus menghina atau menyakiti orang lain. Selain itu, berbicara dengan cara ini memungkinkan seseorang untuk dapat melontarkan pujian dengan cara yang lebih dapat diterima dilingkungan setempat dan juga melalui bentuk bahasa ini, akan dapat membantu seseorang untuk menyatakan sikap tidak setuju tanpa harus menunjukkan sikap secara "begitu terbuka" dengan ketidak setujuannya.

3. Bahasa Konotatif dan Denotatif *(Denotative and Konotative)* atau biasa disebut juga bahasa kiasan dan bahasa lugas

Dalam kehidupan, baik secara pribadi, berpasangan, maupun berkelompok, manusia seringkali menyatakan maksud dengan kedua bentuk bahasa tersebut. Akan tetapi, biasanya kedua konteks bahasa tersebut akan digunakan pada waktu, tempat, dan kepada orang yang berbeda. Bahasa konotasi sebagai bahasa kiasan akan digunakan ketika seseorang bermaksud memuji, memohon, bahkan mencela seseorang secara tersembunyi, dengan maksud yang tertentu pula biasanya konteks bahasa ini dilakukan pada saat yang tidak resmi, santai, atau sejenisnya, seperti misalnya ketika dua orang sedang mengobrol tentang sesuatu hal. Lain halnya dengan bahasa denotatif yang sifatnya lebih terbuka, bahasa denotatif biasanya digunakan pada saat-saat tertentu yang bersifat normal, seperti seorang kepala negara sedang berpidato pada pembukaan suatu acara resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa denotatif juga digunakan dalam kehidupan keseharian manusia. Pada aktivitas komunikasi interpersonal, kedua bahasa tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, bergantian, ataupun pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda.

b. Pesan Non-Verbal

Sebagaimana pada komunikasi verbal, komunikasi non verbal juga berada dalam konteks kehidupan manusia. Pada jangkauan yang

non verbal. Salah satu ulasan untuk mempelajari komunikasi non verbal adalah bahwa komunikasi non verbal "memainkan" peran utama dalam pengembangan hubungan karena komunikasi non verbal juga merupakan saluran utama yang digunakan untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan dan sikap seseorang kepada orang lain, yang termasuk dalam komunikasi/bahasa non verbal adalah gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara (rendah, tinggi, lembut, keras, dan sebagainya) bau, rasa, rabaan, dan lain sebagainya.

## 2.5. Informasi dalam Komunikasi interpersonal

Selain kedua bentuk bahasa/komunikasi tersebut, dalam sebuah aktivitas komunikasi interpersonal informasi atau pesan itu sendiri mempunyai posisi yang sangat penting, ketika proses komunikasi interpersonal sedang berlangsung, maka akan dapat diamati pula apa dan bagaimana suatu pesan atau informasi itu disampaikan kemudian diterima oleh komunikan, dan akhirnya akan menimbulkan efek tertentu. Dengan kata lain informasi merupakan inti dari setiap aktivitas komunikasi yang dilakukan manusia.

Informasi merupakan aset penting dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal. Sebagaimana disampaikan diatas komunikasi merupakan sebuah proses pengiriman pesan/informasi dari satu pihak *(komunikator)* pada pihak lain *(komunikan)* untuk menimbulkan efek tertentu. Adanya

komunikator melalui proses komunikasi. Sebuah informasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan komunikasi. Terlepas dari bentuk atau konteks komunikasi yang dilakukan. Informasi merupakan aset penting yang menjadi bagian yang sangat vital dalam setiap kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia. Manusia melakukan kegiatan komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan yang diperoleh dengan mencari dan kemudian saling mengirim dan menerima pesan/informasi yang diinginkan atau diperlukan

Menurut Miller (1976:129), dalam menguji beberapa pernyataan tegas mengenai tingkat ketertarikan hasil informasi, sangat penting untuk mengklarifikasi dalam berbagai cara dimana konsep informasi telah digunakan dalam penelitian terhadap daya tarik dan keyakinan berbeda yang dimiliki para peneliti, dengan membedakan tingkat konseptual yang telah pasti, beberapa jenis informasi menguraikan tentang kemungkinan individu membuat kasus yang masuk akal dengan beberapa tingkat informasi yang mewarnai secara khas hubungan antara individu pada beberapa hal pokok pada sebuah hubungan.

## 2.6. **Hubungan Interpersonal**

Keefektifan sebuah komunikasi harus ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Sebaliknya seperti yang terdapat pada komunikasi sekunder, komunikasi sekunder sangat riskan mengalami kegagalan karena bila isi pesan bisa kita pahami, hubungan di antara komunikan dengan komunikator menjadi rusak. Menurut Anita Taylor yang dikutip oleh

Rahkmat (2000:119), banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan jelek, setiap kali melakukan komunikasi, bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan: tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan *"content"* tetapi juga *"relationship"*.

Arnold P.Goldstien (Rakhmat, 2000; 120) mengembangkan apa yang disebut sebagai *"relationship enhancement methods"* (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi ia merumuskan metode dalam tiga prinsip untuk semakin baik hubungan interpersonal, tiga prinsip tersebut antara lain :

1. Makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya.
2. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (pembina).
3. Makin baik hubungan interpersonal, makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasehat yang diberikan padanya.

Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi, dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka

orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan dan komunikator.

**3. kiai**

Pengertian secara umum bagi sebutan kiai di indonesia adalah dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebar luaskan dan memper dalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. (www.pengertian kiai.Com, 13 Juli 2006)

Para kiai dengan kelebihan pengetahuan tenteng islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama bagi kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal kiai menunjukan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yakni kopiah dan serban. Para kiai tidak saja merupakan pimpinan pesantren tetapi juga memiliki power di tengah masyarakat bahkan memiliki prestise tinggi dikalangan masyarakat.

Di samping itu, kiai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri. Kiai berperan sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk kelingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun, menurut Geertz, peranan penyaring itu akan macet, manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin

disaring oleh sang kiai. Dalam keadaan demikian, kiai akan kehilangan peranannya. Dengan kurangnya informasi yang diperoleh, kiai menjadi tidak kreatif, dan akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag)* dengan masyarakat sekitarnya.

Horikoshi (dalam kepemimpinan, 1989: 48), ada sebagian kiai berperanan kreatif dalam perubahan sosial. Hal ini bukan karena sang kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan keraguan berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi, melainkan ialah sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi

Kebanyakan kiai di jawa dan madura beranggapan bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil, dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren, kecuali terhadap kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Dalam kedudukan itu, kiai memiliki kemampuan menggerakan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya.

Pengaruh kiai dalam memotivasi penduduk acapkali berdasar kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan pidato yang terlatih digabung

tampil sebagai juru bicara yang diakui. Dengan begitu kiai mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak dikalangan penduduk. Dalam kedudukan yang sedemikian rupa penting di tengah masyarakat, maka kiai dapat disebut sebagai agent of change dalam masyarakat karena peranannya dalam suatu proses perubahan sosial.

**4. Santri**

Santri berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah orang orang yang berpegang teguh dengan al-Quran dan mengikuti sunah Rasul saw. dan teguh pendirian. Ini adalah arti berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya *(www.KataSntri.com, 21,agustus,2006).*

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar ilmu agama dari seorang kiai. Dalam berbagai literatur kata santri berasal dari bahasa Sanskerta yang sedikit dirubah pengertiannya dari kata pesantren. Wordweerd dalam bukunya *Islam Jawa* menulis secara etimologis kata santri dikaitkan dengan bahasa Melayu santeri yang oleh Robson (1981) dinilai ada kemungkinan menyebut etimologo-etimologi Sanskerta sastri (terpelajar atau learned) dan tamil sattiri (ulama atau scholar).

Dhofier dalam buku *Tradisi pesantren* santri biasanya terdiri dari dua

merupakan santri yang yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang kerumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari luar daerah. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap disebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

M. Dawam Rahardjo dalam bukunya *pesantren dan pembaharuan* memberi definisi santri sebagai siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri untuk memperoleh kerelaan (Gus Dur mengatakan kerelaan inilah yang dimaksud dengan *barakah*) dari kiainya. Dengan definisi ini berarti status santri adalah medium untuk menciptakan ketundukan pada tata nilai dalam pesantren kepada kiai yang merupakan hirarki kekuasaan tertinggi di dalam pesantren.

**5. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya (Hasbullah, 1999:142). Besarnya pondok pesantren tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok pesantren yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus

santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pondok pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan pertenakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan suatu objek, baik individu, suatu kelompok, suatu organisasi maupun suatun program atau situasi sosial. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara Kiai dengan santri. Penelitian studi deskriptif ini hanya memaparkan setuasi atau peristiwadan dan tidak mencari atau

Seperti yang diungkapkan Isac dan Michael metode deskriptif bertujuan menuliskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentusecara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif ini seperti yang diuraikan Rakhmat (1991:25) antara lain:

a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi praktek-praktek yang berlaku.
c. membuat pebandingan atau evaluasi.
d. membantu apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

**2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada didua lokasi, pertama, di pondok modern Ibnul Qoyyim berada di Gandu Berbah Sleman, yogyakarta, kedua, di pondok tradisional Fadhlun MinAllah di Wonokromo Pleret Bantul, yogyakarta.

**3. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah 1 bulan, terhitung mulai 10 september 2006 sampai 8 oktober 2006.

**4. Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini karakteristik kiai dan santri yang terlihat

sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Lexy J. Moeleong, 1999:164).

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a) Informan dari pundok pesantren Ibnu Qoyim, Gandu, Berbah sleman yaitu pimpinan/kiai pondok pesantren, KH. Raden Hisyam Syafi`i. Dari santri sendiri di ambil dua orang informan.
b) Informan dari pondok pesantren Fadhlun MinAllah, Wonokromo,Pleret, Bantul yaitu pimpinan/kiaipondok pesantren, KH. Muhammad Khatib. Dan dari santri sendiri diambil dua orang santri sebagai informan.

**5. Tekhnik Pengumpulan Data**

**a. Wawancara**

Dalam penelitian studi kasus, teknik wawancara ini dipakai untuk memperoleh data dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* dan di tujukan kepada sejumlah sample kecil. Pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended* tersebut merupakan sarana yang paling efektif untuk memahami otensitas (*authenzity*) pengalaman orang

Dalam tataran praktis, teknik wawancara ini dimanfaatkan untuk mengetahui "keaslian"pengalaman-pengalaman subjektif dari setiap individu-individu ketika mereka melakukan gaya komunikasi terhadap komunitas mereka. (Lexy J Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, Rosdakarya, 1999:132)

**b. Observasi**

Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan langsung di lapangan, yaitu dengan jalan mendatangi dan melihat secara langsung ke pondok pesantren yang relevan dengan topik penelitian, dan yang di observasi disini adalah hubungan interpersonal antara kiai dan santri pada kedua pondok pesantren. Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan secara aktif yaitu: bertindak aktif tidak hanya mengamati, tetapi dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya, peran aktif demikian sangat diharapkan untuk mendapatkan data (Lexy J Moleong, 1999:132) Meskipun diyakini bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan oleh informan, tetapi tidak akan mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap perlu dilakukan untuk mengamati peristiwa-peristiwa secara alamiah. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: dengan cara partisipan, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk cross data dari wawancara data tertulis dengan situasi riil (yang sebenarnya

hasil yang sama dengan wawancara dan data tertulis, diyakini peneliti, akumulasi data dapat dipertanggungjawabkan.

**c. Studi Dokumen**

Studi dokumen ialah mempelajari apa yang tertulis, dan dapat dilihat dari dokument-dokumen yaitu buku, majalah, Koran, arsip dan lain sebagainya (Nawawi, 1983: 82). Melalui studi dokumen ini, maka akan dapat memper dalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, mencari landasan teori dan menguatkan konsep yang digunakan.

**6. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton (Sutrisno Hadi, 1991), analisa adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh diklasifikasikan, digambarkan dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya menganalisa dengan gejala yang diteliti dan menginterpretasikan data atas dasar teori yang ada serta menggunakan makna yang bersifat menyeluruh. Langkah-langkah analisis sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Yaitu data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian

b. Reduksi

Proses dalam pemilahan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian Data

Dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah di reduksi terlebih dahulu.

d. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan diteliti.

**7. Validitas Data**

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, maka data-data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangular adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengelakan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan atau informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton, 1987). Cara yang digunakan untuk mengetahui validitas data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil pengamatan yang diperoleh dari data mengenai Kiai dan Santri di